

GAMBARAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DENGAN USIA PERNIKAHAN 5-10 TAHUN

Asyifa Nurul Utami

Langgersari Elsari Novianti, S.Psi., M.Psi.¹

Fakultas Psikologi

Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data empiris mengenai tingkat *spiritual intelligence* yang dimiliki oleh pasangan suami-isteri dengan usia pernikahan 5-10 tahun, dimana pada usia tersebut adalah saat untuk pasangan suami-isteri merefleksikan 5 tahun pertama kehidupan pernikahannya dan memutuskan kelanjutan dari hubungan pernikahan tersebut.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel sebanyak 51 pasangan suami-isteri yang usia pernikahannya berada di antara 5-10 tahun. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah *The Spritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI)-24* dari David Brian King (2008) yang berjumlah 24 item. Namun setelah dilakukan analisis item, terdapat satu item yang tidak dapat digunakan, sehingga total item yang dipakai untuk pengambilan data adalah sebanyak 23 item.

Dari hasil penelitian, sebanyak 61% pasangan dengan usia pernikahan 5-10 tahun keduanya (suami dan isteri) memiliki *spiritual intelligence* sedang. Hal ini berarti lebih dari separuh pasangan menyadari ada masalah dalam pernikahan mereka, namun tidak mengetahui secara pasti apa yang menjadi sumber utama permasalahan mereka. Mereka juga mampu menangkap pembelajaran dari peristiwa sehari-hari dalam pernikahan, namun pembelajaran tersebut tidak diaplikasikan menjadi tujuan pernikahan yang mengarahkan pernikahan mereka untuk jadi lebih baik. Mereka mengakui bahwa dimensi transenden itu ada, namun belum mampu melihat pengaruhnya terhadap kehidupan pernikahan mereka. Dan mereka juga telah melakukan kegiatan-kegiatan untuk mereduksi emosi negatif yang terkadang dirasakan dalam kehidupan pernikahan, namun belum terlalu efektif sehingga mampu menghadirkan emosi positif.

Kata Kunci : *Spiritual Intelligence*, Pernikahan, Dimensi Transenden

¹ Dosen Pembimbing

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain dalam menjalani hidupnya. Salah satu cara untuk manusia memiliki rekan dalam perjalanan hidupnya adalah melalui pernikahan. Menurut Duvall & Miller (1985), pernikahan merupakan suatu interaksi *dyadic* atau berpasangan antara pria dan wanita yang sifatnya intim dan cenderung dipertahankan.

Sedangkan menurut UU Pernikahan no.1/1974 pasal 1, pernikahan merupakan ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Rusbult, Drigotas, & Verette (1994) menyatakan bahwa tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh seseorang dapat menentukan tingkat komitmen yang dimiliki individu yang bersangkutan. Jika ia merasa mendapatkan kepuasan dari hubungannya maka ia akan cenderung terus bertahan dalam hubungannya tersebut.

Berakhirnya komitmen dalam hubungan pernikahan ditandai dengan terjadinya perceraian. Di Indonesia sendiri, terhitung sejak tahun 2001 hingga kini, angka perceraian terus melonjak drastis setiap tahunnya, sebagaimana yang tertera pada data statistik yang di lansir oleh Badan Peradilan Agama Indonesia. Kota Bandung sendiri khususnya, menyumbang angka perceraian yang cukup tinggi. peningkatan tersebut terlihat dari jumlah total perceraian pada tahun 2014 sebesar 4926 kasus, sedangkan pada tahun 2013 sebanyak 4571 kasus.

Di dalam bukunya *Marriage and Family Development*, Evelyn Milis Duval (1977) menyatakan bahwa perceraian banyak terjadi pada masa-masa awal pernikahan. Masa tersebut menjadi masa yang kritis dikarenakan biasanya pada saat awal pernikahan terjadi penyesuaian dengan pasangan, ataupun karena adanya penambahan peran baru (menjadi ayah atau ibu) bagi masing-masing pasangan.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *National Center for Health Statistics*, didalam buku *Adolescence* karya John W. Santrock, perceraian biasanya terjadi pada masa-masa awal pernikahan; kebanyakan terjadi pada tahun ke-5-10 pernikahan, dikarenakan masa ini merupakan masa yang merefleksikan upaya dari pasangan dengan pernikahan yang bermasalah untuk mempertahankan dan mencoba kembali menjalankan pernikahannya. Jika setelah masa ini dirasa upaya-upaya tersebut tidak mampu mengembangkan hubungan yang ada, maka perceraian pun cenderung menjadi salah satu alternatif yang dipilih (John.W.Santrock, 2012).

David B. King (2008) mengajukan teorinya mengenai *Spiritual Intelligence*. Menurut King, *spiritual intelligence* adalah kapasitas mental yang membuat individu lebih peka akan aspek non-material dan transenden sehingga memungkinkan ia untuk menangkap makna yang lebih mendalam akan segala sesuatu dan menjalani hidup yang lebih positif. Seseorang dengan *spiritual intelligence* yang baik akan mampu memaknai segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya dan lebih mampu bertahan

dalam menghadapi segala permasalahannya. Terdapat empat komponen yang membangun *spiritual intelligence* seseorang, yaitu : (1) *critical existential thinking (CET)*, (2) *personal meaning production (PMP)*, (3) *transcendental awareness (TA)*, and (4) *conscious state expansion (CSE)*.

Berdasarkan hasil interview awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap pasangan suami-istri dengan usia pernikahan 5-10 tahun di Kota Bandung, diperoleh data bahwa usia 5-10 tahun pernikahan memang merupakan masa yang rentan, karena banyak permasalahan yang terjadi.

Dari 2 pasangan suami-istri yang peneliti wawancarai, keduanya sama-sama mengalami permasalahan seperti, penyesuaian dengan pasangan, adaptasi terhadap penambahan peran baru, penurunan kepuasan pernikahan serta semakin banyaknya kebutuhan dalam aspek ekonomi yang harus dipenuhi. Namun demikian, terlihat adanya perbedaan perkembangan kecerdasan spiritual di antara kedua pasangan tersebut. Dan, pasangan yang menunjukkan tanda-tanda perkembangan kecerdasan spiritual menjalani pernikahannya dengan lebih positif dibandingkan yang tidak, meski sama-sama menjalani berbagai macam ujian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris tentang tingkat *spiritual intelligence* yang di miliki oleh pasangan suami-istri dengan usia pernikahan 5-10 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan non-eksperimental kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menghasilkan deskripsi atau gambaran akurat dari situasi atau fenomena tertentu dan untuk menjelaskan ukuran atau maksud antar variabel. (Christensen, 2011).

Partisipan

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 102 individu atau 51 pasangan suami-istri yang pernikahannya berada di usia 5-10 tahun.

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *spiritual intelligence* dalam penelitian ini dikembangkan dari *The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory* (The SISRI-24) yang disusun oleh David B. King (2008). The SISRI-24 digunakan untuk mengukur tingkat *spiritual intelligence* secara umum. Total keseluruhan item berjumlah 24 item, namun setelah dilakukan analisis item, terdapat satu item yang tidak dapat digunakan, sehingga hanya 23 item yang digunakan untuk membahas data hasil penelitian. Kuesioner ini diadaptasi ke Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *translated and back-translated*.

Variabel *spiritual intelligence* diukur dengan menggunakan skala *Likert*, yang memiliki lima alternatif jawaban. Responden diminta untuk memilih salah satu jawaban di antara lima kemungkinan jawaban yang didasarkan pada kesesuaian pernyataan dengan keadaan diri responden.

Selain menggunakan kuesioner tersebut, peneliti juga memberikan tujuh pertanyaan terbuka untuk menggali lebih dalam bagaimana gambaran kecerdasan spiritual pada pasangan suami-istri dengan usia pernikahan 5-10 tahun. Pertanyaan tersebut peneliti susun berdasarkan komponen-komponen pada teori kecerdasan spiritual yang digunakan, yaitu menurut David B. King (2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0.930 yang berarti alat ukur yang digunakan dapat diandalkan.

Berdasarkan data demografis yang diperoleh sebagian besar usia responden berkisar antara 25-40 tahun, hanya dua dari 102 orang yang berusia di atas 40 tahun. Ini berarti sebagian besar responden berada pada usia dewasa awal.

Usia pernikahan responden berada pada rentang 5-10 tahun yang terbagi ke dalam dua tahap siklus keluarga menurut McGoldrick (2014), yaitu *joining of families through marriage/union* yang belum memiliki anak dan *families with young children* yang sudah memiliki anak dengan usia bayi hingga usia sekolah. Terdapat 1 pasang responden (2%) yang berada pada tahap *joining of families through marriage/union* dan 50 pasang responden (98%) berada pada tahap *families with young children*.

Pada masa-masa tersebut terdapat beberapa krisis yang dialami oleh pasangan menikah yang menjadi responden penelitian ini. Permasalahan

seputar ekonomi dan adaptasi dengan pasangan menjadi permasalahan yang paling banyak (36.3%) dialami oleh responden pada masa pernikahannya. Diikuti oleh permasalahan seputar *commuter marriage* (10%), musibah (9%), peran baru sebagai orangtua (5%), pihak ke-3 (3%), dan KDRT (1%).

Hasil penelitian mengenai tingkat *spiritual intelligence* diperoleh empat kelompok pasangan, sesuai dengan hasil yang didapat setelah mengolah data, yaitu pasangan Tinggi-Tinggi (pengelompokkan untuk pasangan suami-istri yang keduanya memiliki tingkatan *spiritual intelligence* yang tinggi) sebanyak 11.6%, pasangan Tinggi-Sedang (Pengelompokkan untuk pasangan suami-istri yang salah satunya memiliki tingkatan *spiritual intelligence* tinggi sedangkan pasangannya memiliki tingkatan *spiritual intelligence* sedang) sebanyak 23.5%, pasangan Tinggi – Rendah (Pengelompokkan untuk pasangan suami-istri yang salah satunya memiliki tingkatan *spiritual intelligence* tinggi sedangkan pasangannya yang memiliki tingkatan *spiritual intelligence* rendah) sebanyak 3.9%, dan pasangan Sedang-Sedang (Pengelompokkan untuk pasangan suami-istri yang keduanya memiliki tingkatan *spiritual intelligence* yang sedang) sebanyak 61%.

Selanjutnya peneliti juga menjumlahkan skor dari setiap komponen *spiritual intelligence* dalam setiap kelompoknya hingga diperoleh hasil sebanyak 21 kategori kombinasi komponen untuk tingkat spiritual Sedang – Sedang, 12 kategori kombinasi komponen untuk tingkat spiritual Tinggi – Sedang, 6 kategori kombinasi komponen tingkat spiritual Tinggi – Tinggi, dan 2 kategori

kombinasi komponen tingkat spiritual Tinggi – Rendah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data demografis mengenai usia responden yang sebagian besarnya berada pada usia dewasa awal. Pada usia dewasa awal, individu akan memfokuskan relasi interpersonal mereka pada hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis. Relasi ini kemudian biasanya akan berkembang lebih lanjut menghasilkan suatu kesepakatan untuk terlibat secara lebih jauh dan dalam jangka waktu yang relatif panjang, seperti halnya ikatan perkawinan (Duvall, 1977).

Usia pernikahan responden berada pada rentang 5-10 tahun yang jika dilihat dari segi siklus perkembangan keluarga sebanyak 98% pasangan responden berada pada tahap *families with young children* dan 2% pasangan berada pada tahap *joining of families throuh marriage/union*. Pada masa-masa tersebut terdapat beberapa krisis yang dialami oleh pasangan menikah yang menjadi responden penelitian ini, dengan persentase terbanyak (36%) adalah permasalahan seputar ekonomi dan adaptasi dengan pasangan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Duval (1977) bahwa kepuasan pernikahan umumnya tinggi pada awal pernikahan. Kemudian menurun pada 10 tahun pertama pernikahan (Rollins dan Fieldman dalam Duvall, 1977) terutama saat datangnya anak pada kehidupan rumah tangga. Kedatangan anak pertama merupakan suatu tahap krisis dan biasa disebut sebagai periode re-organisasi suatu keluarga. Peran-peran harus kembali disesuaikan, banyak kebutuhan baru yang harus

dipenuhi. Selain itu saat anak memasuki usia sekolah dianggap sebagai tantangan tersendiri bagi orang tua, dimana mulai banyak kebutuhan anak yang harus dipenuhi.

Untuk tingkat *spiritual intelligence*, diperoleh hasil empat kelompok pasangan, yaitu :

1) Sedang – Sedang

Dalam penelitian ini, terdapat 31 (61%) pasangan atau lebih dari separuh total responden pasangan suami-isteri dengan usia pernikahan 5-10 tahun memiliki tingkat *spiritual intelligence* sedang-sedang. Hal ini menunjukkan bahwa 31 (61%) pasangan responden, suami dan istri sama-sama percaya akan adanya dimensi transenden namun belum mampu menerapkan pengaruhnya terhadap pernikahan.

Ke-31 pasangan responden ini terbagi lagi ke dalam 21 kategori kombinasi empat komponen *spiritual intelligence*. Pada 21 kategori tersebut ditemukan adanya kesamaan pada dua dimensi (CET dan PMP) yang seluruhnya berada pada tingkat Sedang dan Tinggi, sedangkan dimensi TA dan CSE lebih bervariasi, antara tinggi, sedang dan rendah.

2) Tinggi – Sedang

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 12 (23.076%) pasangan dengan usia pernikahan 5-10 tahun yang *spiritual intelligence*-nya berada di tingkat tinggi-sedang. Hal ini menunjukkan bahwa 12 (23.076%) pasangan responden, salah satu pihaknya, baik suami/istri yakin akan adanya dimensi transenden dan pengaruhnya terhadap kehidupan

pernikahan, sehingga ia kemudian mampu untuk memaknai dan menjalani pernikahannya dengan lebih positif. Sedang satu pihak lainnya, baik suami/istri percaya adanya dimensi transenden namun belum mampu menerapkan pengaruhnya dalam pernikahan.

Ke-12 pasangan responden ini kemudian terbagi lagi ke dalam 12 kategori kombinasi keempat komponen *spiritual intelligence*. Pada hasil kombinasi, ditemukan bahwa pada dimensi PMP hampir seluruh responden salah satu pasangannya memiliki skor tinggi, hanya 2 orang yang memiliki skor sedang untuk komponen tersebut.

3) Tinggi – Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 6 pasangan (11.6%) dengan usia pernikahan 5-10 tahun yang *spiritual intelligence*-nya berada di tingkat tinggi-tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa 6 (11.6%) pasangan responden, yaitu suami dan istri sama-sama yakin akan adanya dimensi transenden dan pengaruhnya terhadap kehidupan pernikahan, sehingga mereka kemudian mampu untuk memaknai dan menjalani pernikahannya dengan lebih positif.

Selanjutnya peneliti melihat bagaimana tingkatan setiap komponen *spiritual intelligence* pada setiap pasangan yang memiliki *spiritual intelligence* tinggi-tinggi, hingga akhirnya diperoleh enam kelompok pasangan kombinasi komponen.

4) Tinggi – Rendah

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 2 pasangan atau sebanyak 3.84% dari total keseluruhan responden

yang *spiritual intelligence*-nya berada pada tingkat tinggi-rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dari kedua pasangan tersebut, salah satunya, baik suami/istri, yakin akan adanya dimensi transenden dan pengaruhnya terhadap pernikahan sehingga mampu untuk menjalani kehidupan pernikahannya dengan lebih positif, sedangkan pihak lainnya, baik suami/istri, belum yakin akan adanya dimensi transenden dan belum mampu untuk menjalani kehidupannya dengan lebih positif.

Salah satu pasangan, memiliki kombinasi TTTS – RSSR. Hal ini menunjukkan bahwa suami/istri dengan kombinasi skor komponen TTTS, telah mampu mengontemplasikan apa yang menjadi permasalahan utama dalam pernikahannya, mengambil hikmah dan membangun tujuan bersama atas permasalahan tersebut, mempercayai adanya dimensi transenden dan pengaruhnya terhadap kehidupan pernikahannya, serta telah melakukan upaya-upaya untuk mengurai emosi negatifnya namun belum sepenuhnya efektif untuk kemudian merasakan emosi positif sebagai hasilnya.

Sedang pasangannya yang memiliki kombinasi skor komponen RSSR, menunjukkan bahwa suami/istri tersebut telah mampu untuk mengambil pembelajaran dari setiap kejadian dalam pernikahannya, namun belum mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut hingga kemudian tercipta tujuan pernikahan bersama sebagai hasil pembelajaran. Ia juga mengetahui akan eksistensi dari dimensi transenden dalam kehidupan, namun belum mampu menghubungkan eksistensi dimensi transenden tersebut dengan pengaruhnya terhadap kehidupan

pernikahan. Suami/istri tersebut juga belum mampu mengontemplasikan permasalahan dalam kehidupan pernikahan serta tidak melakukan upaya-upaya untuk mendapatkan emosi positif ketika tengah merasakan emosi negatif dalam kehidupan pernikahannya.

Selain empat kelompok pasangan, diperoleh pula temuan-temuan lain terkait penelitian ini. Dalam tesisnya, David B. King belum mengemukakan mengenai dinamika interaksi antara keempat komponen *spiritual intelligence*, seperti komponen manakah yang muncul terlebih dahulu dan mempengaruhi yang lain ataupun komponen yang manakah yang paling berperan dalam menentukan penggolongan tingkat *spiritual intelligence* seseorang. Namun dalam proses pengolahan data dan pengerjaan pembahasan, peneliti menemukan bahwa terdapat semacam pola, diperlukan setidaknya paling banyak dua skor S (sedang) dan tidak adanya skor R (rendah) dari keempat komponen *spiritual intelligence*, agar individu dapat digolongkan sebagai individu yang memiliki *spiritual intelligence* yang tinggi.

Selain itu, ditemukan juga bahwa usia pernikahan tidak mempengaruhi kematangan *spiritual intelligence* seseorang secara signifikan. Semakin lama usia menikah seseorang, belum tentu tingkat *spiritual intelligence*-nya pun semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh David B. King (2008) tentang perkembangan *spiritual intelligence*, bahwa banyak faktor yang mempengaruhi berkembangnya kapasitas dan skill *spiritual intelligence*, dan kebanyakan memang merupakan fitur

personal seperti latar belakang religi, asal kelompok di masyarakat, kecenderungan spiritual, aktivitas religious yang dilakukan, kejadian-kejadian yang siftnya traumatis maupun masa-masa menghadapi krisis eksistensi.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa seseorang yang 'tampak' religious (sering menyebutkan istilah-istilah bernuansa keagamaan dalam jawaban-jawaban open-questionnya, seperti 'dakwah', 'kepentingan umat', dan sebagainya) belum tentu tingkat *spiritual intelligence*-nya tinggi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Zohar dan Marshall (2007), bahwasanya kecerdasan spiritual berfungsi membuat seseorang mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup.

Dalam konteks pernikahan, seluruh pasangan yang memiliki tingkat *spiritual intelligence* tinggi memiliki penilaian yang positif terhadap kehidupan pernikahannya. Para pasangan ini mengungkapkan kata-kata positif (kasih sayang, perhatian, senang, bahagia, setia, harmonis, saling melengkapi, terus berkembang dan belajar, tumbuh berkembang bersama, saling memahami, dinamis, syukuri, dan nikmati) ketika diminta untuk menggambarkan kehidupan pernikahannya. Sedangkan pada pasangan yang salah satu dari pasangan atau keduanya memiliki tingkat *spiritual intelligence* tidak tinggi (sedang atau rendah), ditemukan adanya ungkapan kata-kata negative (marah, sedih, duka, susah, cemburu, dan ujian) ketika diminta untuk memberikan penilaian tentang kehidupan pernikahannya.

Selain itu, sebagian besar pihak (baik suami ataupun istri) yang memiliki tingkat *spiritual intelligence* tinggi,

memiliki kemampuan untuk mengemukakan pendapatnya dan senantiasa melakukan komunikasi terhadap pasangannya. Dengan senantiasa melakukan komunikasi tersebut, mereka mengaku dapat lebih mengurai emosi negatif yang dirasakan dalam keseharian pernikahannya dan juga bersikap lebih

positif terhadap permasalahan yang tengah dihadapi dalam pernikahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, edisi ke lima*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Brehm, Sharon S. 1992. *Intimate Relationship, 5th*. New York : Mc. Graw Hill.
- Christensen, Larry B. 2011. *Experimental Methodology, Tenth Edition*. Boston : Pearson Education, Inc.
- Duvall, Evelyn M. 1977. *Marriage and Family Development 5th edition*. USA: J. B. Lippincott Company.
- Freidenberg, Lisa. 1995. *Psychological Testing : Design, Analysis, and Use*. Amerika: Allyn & Bacon.
- King, D. B. (2008). *Rethinking claims of spiritual intelligence: A definition, model, and measure*. Unpublished Master's Thesis, Trent University, Peterborough, Ontario, Canada.
- Laswell, Marcia & Laswell, Thomas. 1991. *Marriage &The Family, 2th*. California : Wodsworth Publishing Company.
- McGoldrick, et al. 2014. *The Expanded Family Life Cycle: Individual, Family, Social Perspectives*. USA : Pearson Education Limited.
- Nggermanto, Agus. 2003. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*. Bandung : Multi Intelligence Centre.
- Papalia, Diane E et.al. 2003. *Adult Development and Aging Third Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Santrock, John W. 2012. *Adolescence : Fourteenth Edition*. New York : Mc Graw Hill.
- Shaugnessy, John J. et al. 2015. *Research Methods in Psychology, Tenth Edition*. New York : McGraw-Hill Education
- Stinnet, Nick & Walters, James. 1977. *Relationship in Marriage and The Family, 2th*. New York : Macmillan Publishing Company.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wigglesworth, Cindy. 2002. *Spiritual Intelligence and Why It Matters*. New York : Deep Change, Inc.
- Van Lange, P. A. M., Drigotas, S. M., Rusbult, C. E., Arriaga, X. B., Witcher, B. S., & Cox, C. L, "Willingness to sacrifice in close relationships", *Journal of personality and social psychology*, 72 (6), 1373-1395, 1997.
- Zohar, D., & Marshall, I.2002. *SQ : Memanfaatkan Spiritual intelligence dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung : Mizan.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Connecting with our spiritual intelligence*. New York: Bloomsbury Publishing.